

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Inggris memerankan bagian yang sangat penting pada zaman globalisasi dan perkembangan komunikasi karena para peserta didik hidup di zaman sekarang ini zaman globalisasi yang mana semua sistem menggunakan bahasa Inggris otomatis dengan pengetahuan dasar bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah memberikan bantuan untuk siswa didalam mengakses teknologi. Menurut Aedi, N & Amaliyah, N (2016,195) mengatakan bahwa di era globalisasi dan serba instan kini, siswa dari jenjang sekolah dasar bahkan taman kanak-kanak sudah diarahkan untuk berkompetitif pada bidang bahasa Inggris. Dengan kata lain, kalau siswa tersebut tertinggal pada mata pelajaran bahasa Inggris, maka membuat masalah untuk siswa itu dengan kurangnya kepercayaan diri, hingga merasa terkucilkan dari lingkungan. Bahasa Inggris tidak hanya dipakai untuk alat komunikasi namun juga dipakai untuk paham akan teknologi yang perkembangan memaksa kita untuk menguasainya. Dalam proses mempelajari bahasa Inggris ini peserta didik perlu memiliki 4 keterampilan bahasa, yakni: membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan terintegrasi. Pembelajaran Bahasa Inggris disekolah dasar (SD) diselenggarakan dengan tujuan untuk memfokuskan pembiasaan dan kemampuan 4 keterampilan berbahasa tadi dalam penggunaan bahasa yang sudah mereka latih.

Menurut Susanto (2014,1), perkembangan dunia pendidikan khususnya pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan secara bertahap

berubah, adalah kerangka bagi mereka yang ingin berada pada titik puncak dalam peminatan IPTEK sebagai aspek penting didalam mengembangkan sikap kompetitif di masa sekarang. Kualitas pendidikan bisa ditingkatkan dengan berbagai variasi yang kreatif dan inovatif. Satu diantara banyak metode dalam mengembangkan mutu pendidikan ialah dengan memperbaharui sistem pendidikannya. Komponen utama ialah reformasi kurikulum, meningkatkan mutu pembelajaran dan keefktifan metodenya. Saat ini dipakai Kurikulum 2013, yang berdasarkan pengertiannya tentang tantangan abad 21 yang ditandai dengan tantangan masa depan yaitu abad sains, masyarakat berbasis pengetahuan, dan kompetensi.

Pemerintah sadar akan pentingnya penggunaan Bahasa Inggris dan SDM yang memiliki kesusahan saat berbicara menggunakan Bahasa Inggris yang bukan merupakan Bahasa yang sering dipakai di Indonesia. Berdasarkan PP RI No.19 mengenai Standar Nasional tahun 2005, perlu diketahui status mata pelajaran Bahasa Inggris di SD. Dilihat dari kerangka dasar dan struktur mata pelajaran yang ada sekarang, bisa ditinjau dalam Pasal 7 (7) bahwa mata pelajaran Bahasa Inggris SD / MI sudah termasuk pada kelompok tema estetika. Pelajaran bahasa Inggris (termasuk mata pelajaran muatan lokal) membutuhkan aktivitas bahasa yang berkaitan dengan tingkat studinya. Oleh karena itu, dengan adanya kebijakan dari pemerintah tentang pembelajaran Bahasa Inggris, Hermon (1994,2) mengatakan bahwa sangat penting di zaman kini dan nanti akan penggunaan Bahasa asing, oleh karena itu sudah sangat sesuai apabila bahasa Inggris dipelajari sejak dini pada anak-anak untuk mempersiapkan diri mereka di masa depan.

Ditingkat SD mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan muatan lokal atau menjadi mata pelajaran tambahan walaupun turunnya level tersebut, pada hakekatnya bahasa Inggris mempunyai peranan penting untuk memperkenalkan peserta didik pada tingkatan global sejak kecil. Hingga semua SD bisa menentukan untuk menambahkan bahasa Inggris atau yang lainnya seperti Bahasa daerahnya. Disekolah XYZ memutuskan pelajaran Bahasa Inggris ini adalah pelajaran yang penting dan termasuk pembelajaran yang dilakukan 3 kali seminggu.

Untuk mencapai perkembangan dari berbagai aspek yang diharapkan, pembelajaran Bahasa Inggris didalam kelas yang diselenggarakan di Sekolah Dasar XYZ haruslah menggunakan strategi menyenangkan agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif, siswa mampu belajar dengan semangat dan berantusias dan sebaiknya tidak berjalan secara satu arah (pasif). Diantara berbagai aspek perkembangan tersebut, di Sekolah Dasar Swasta XYZ, terdapat tiga kompetensi yang masih mengalami masalah dalam perkembangannya yaitu keterampilan berpikir kritis, sikap rasa ingin tahu dan kreativitas belajar siswa

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru subjek Bahasa Inggris, hal tersebut terjadi karena sistem belajar atau *culture* yang selama ini dijalankan pada proses pembelajaran dengan metode ceramah. Misalnya, saat pembelajaran berlangsung guru memperkenalkan topik dan memberikan penjelasan secara utuh sementara siswa hanya mendengarkan dan berperan sebagai penerima dan melakukan sesuatu berdasarkan instruksi. Model pembelajaran tersebut berlangsung searah dan tidak mendukung siswa dari segi perkembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas belajar siswa dan sikap rasa ingin tahu.

Peneliti merupakan pengajar disalah satu sekolah swasta yang memakai kurikulum 2013 pada semua pelajaran tetapi disekolah tersebut berupaya membuat Bahasa Inggris menjadi bahasa unggulan disekitar sekolah. Harapan sekolah membuat peserta didik menggunakan Bahasa Inggris dengan lancar dalam kegiatan belajar tetapi kenyataannya kemampuan berbahasa Inggris siswa pada umumnya masih kurang. Siswa berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia pada saat pembelajaran Bahasa Inggris. Namun yang lebih merisaukan peneliti melihat rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Hal tersebut terlihat dari jumlah siswa yang suka melemparkan pertanyaan yang biasanya 7 orang dari jumlah siswa keseluruhan. Selain sikap suka melempar pertanyaan, Chaffee (2006, 13) juga menyebutkan bahwa karakter seseorang dikatakan pemikir yang kritis meliputi berpikir secara aktif, berpikir secara mandiri, melihat situasi dari perspektif yang berbeda, mendukung keberagaman perspektif dengan alasan dan bukti, serta dapat mendiskusikan ide-ide secara terorganisir. Menurut Mason, sebagaimana dikutip oleh Lunnerburg (2011, 2), *“Critical thinking would be the most important educational developments in terms of the complex relationship in how students learn and how teachers teach.”* yang bisa diartikan Pemikiran kritis akan menjadi salah satu perkembangan pendidikan yang paling penting dalam hal hubungan yang kompleks dalam bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengajar. Dari pernyataan tadi, bisa dikatakan bahwa dalam proses peningkatan kemampuan berpikiran kritis saat proses belajar di kelas memang telah menjadi tugas guru untuk melatih kemampuannya dan siswanya dalam proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada guru-guru subjek yang mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris disekolah Swasta XYZ, beberapa guru menjawab bahwa mereka belum pernah mengukur tingkatan berpikir kritis dari siswanya. Pada saat pembelajaran berlangsung guru hanya memperkenalkan topik dan memberikan penjelasan langsung secara utuh sementara siswa hanya mendengarkan dan berperan sebagai penerima dan melakukan sesuatu berdasarkan instruksi. Pemberian tugas juga dilakukan dengan memberikan contoh terlebih dahulu dan kebanyakan menggunakan lembar kerja. Para guru tersebut juga belum pernah menyusun instrumen untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswanya di kelasnya. Metode belajar yang dilakukan guru tersebut tidak mendukung dari segi berpikir kritis. Hampir seluruh indikator siswa berpikir kritis belum terlihat pada siswa kelas VA Sekolah Dasar XYZ. Peserta didik masih sering menanyakan pertanyaan secara berulang – ulang, menunggu jawaban dari guru pada saat sesi tanya jawab dan tidak mampu berperan aktif pada kegiatan diskusi kelas.

Masalah kedua yang di hadapi peneliti sebagai guru di sekolah dasar XYZ dimana terlihat rendah nya kreativitas siswa dalam kegiatan belajar dimana kemampuan ini sangat penting untuk mencari solusi ataupun untuk dapat komunikasi atau mengemukakan gagasan peserta didik. Semiwan (2002, 252) berpendapat bahwa sikap kreatif adalah kemampuan menyajikan ide-ide terkemuka dan mengaplikasikannya saat memecahkan masalah. Sikap kreativitas ini tidak hanya mencakup keterampilan berpikir, seperti kefasihan, fleksibilitas dan orisinalitas berpikir, tetapi juga fitur keterampilan non-berpikir seperti keingintahuan, suka bertanya dan haus akan mendapat pelajaran baru. Munandar

(2009, 35) mengemukakan bahwa perwujudan berpikir kreatif tidak hanya memerlukan keterampilan berpikir kreatif, namun juga karakteristik emosional dari berpikir kreatif. Selain itu, Munandar (2009,35) berpendapat bahwasanya pada aspek sikap berpikir kreatif berkaitan dengan kemampuan cara pandang setiap orang. Aspek dalam pengambilan risiko mempunyai karakteristik sikap manusia yaitu tidak adanya keraguan karena ketidakpastian, dan meskipun ditantang dan dikritik, mereka tetap memiliki keberanian untuk menegakkan ide ataupun opininya. Sikap ini tentunya membuat siswa berpikir secara orisinal yang membuat siswa bisa menemukan dan mendapatkan gagasan atau ungkapan baru. Namun pada kenyataannya, siswa disekolah swasta XYZ belum dibekali kreativitas dalam belajar secara optimal. Apabila siswa diminta untuk memberikan ide baru maupun menghubungkan ide – ide yang mereka miliki, siswa mengalami kesulitan dan tidak terbiasa dengan hal tersebut. Peserta didik disekolah tersebut belum terbiasa mengkombinasikan ide dan hanya terbiasa dengan menerima dan mengikuti instruksi guru.

Masalah yang juga tidak kalah penting dengan yang lain nya yaitu sikap rasa ingin tahu. Kompetensi ini merupakan jendela bagi anak sekolah dasar dalam proses pemerolehan ilmu pengetahuan dan pemahaman lingkungan sekitarnya. Menurut *Encyclopedia of Social Psychology*, rasa ingin tahu adalah keadaan diri yang bersemangat untuk mencari tahu sesuatu yang baru dan mencari informasi atau pengalaman yang menantang. John Adair (2007, 34) mengatakan bahwa rasa ingin tahu identik dengan kemauan anak untuk bertanya, untuk mendukung pencahariannya dalam memahami dunia. Hal tersebut mendukung pernyataan Einstein yang mengatakan bahwa “*The important thing is not to stop*

questioning”. Rasa ingin tahu merupakan hasrat untuk menjadi manusia pintar. Untuk menjadi seorang pemikir yang kreatif, siswa harus memiliki rasa ingin tahu. Namun pada kenyataannya, dengan model pembelajaran yang selama ini dijalankan siswa kelas 5A belum menggali dan memancing keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi tentang topik pembelajaran baru.

Melalui masalah-masalah yang dapat di lihat oleh peneliti, peneliti berefleksi terhadap diri sendiri saat menyampaikan pelajaran Bahasa Inggris. Selama ini peneliti kurang melakukan pembelajaran yang mendukung terjadinya peningkatan kemampuan kompetensi berpikir kritis, kreativitas dalam belajar dan sikap rasa ingin tahu. Ketika siswa tidak bisa menjawab guru akan memberikan jawaban secara langsung. Peneliti juga kurang memfasilitasi penguasaan kosakata sehingga membuat siswa tidak memiliki sikap rasa ingin tahu dalam mencari arti kosa-kata baru didalam kamus bahasa Inggris. Pada saat siswa bertanya tentang kosakata yang sulit maka guru akan menjawab dengan terjemahan nya dalam Bahasa Indonesia sehingga siswa sudah terbiasa melihat bahasa Indonesia digunakan dalam kegiatan belajar Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru *partner* Bahasa Inggris Sekolah Dasar XYZ, Ada beberapa alasan yang menjadi halangan bagi guru-guru untuk mendukung siswa dengan kompetensi berpikir kritis, kreativitas dalam belajar dan sikap rasa ingin tahu dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Alasan-alasan yang diberikan oleh guru-guru adalah kurangnya pelatihan yang diberikan pihak sekolah dalam menunjang kegiatan pembelajaran, minimnya fasilitas pembelajaran dan jam mengajar yang cukup padat yang membuat tidak adanya waktu untuk guru menyajikan pembelajaran yang kreatif. Disamping itu,

masih banyak tugas rutin guru yang cukup padat. Hal-hal tersebut menjadi beberapa alasan terhadap minimnya usaha dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris siswa oleh peneliti sebagai guru. Alasan-alasan tersebut menyebabkan kemampuan siswa berpikir kritis, kreativitas dan sikap keingintahuan didalam pembelajaran Bahasa Inggris rendah dan merasa menguasai bahasa Inggris sulit dan dianggap tidak penting.

Berdasarkan penjelasan dan hasil wawancara yang dijelaskan, kesimpulannya adalah bahwasanya siswa kelas 5A Sekolah Dasar XYZ belum berkembang secara efektif dalam keterampilan berpikir kritis, kreativitas belajar siswa, dan sikap rasa ingin tahu. Permasalahan tersebut dimungkinkan karena model pembelajaran dan budaya pendidikan yang selama ini dijalankan di Sekolah dasar XYZ. Model yang selama ini dijalankan yaitu model pembelajaran satu arah. Siswa dibiasakan untuk mendengarkan penjelasan dari guru dan ketika siswa belum mengetahui sesuatu yang baru, guru yang mengajar langsung memberikan jawaban.

Sama halnya seperti pendapat Dewey dalam Caballero Gracia (2018, 53) yang menyatakan bahwa sistem pembelajaran yang lama menciptakan siswa yang pasif yaitu dengan metode mengingat. Untuk menghindari metode tradisional ini, siswa seharusnya lebih berperan dan ikut serta pada proses pembelajaran serta guru berperan sebagai penuntun. Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) atau dalam Bahasa Indonesia yang berarti pembelajaran berdasarkan suatu permasalahan, adalah satu dari beberapa model yang bisa dipakai guru untuk melatih siswanya dalam memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang memungkinkan siswa berpartisipasi

dalam pembelajaran dan pemecahan masalah situasional dalam Warsono & Hariyanto (2012, 147). Problem based learning mampu memberikan informasi bahwa pembelajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini akan membantu dalam proses pembelajaran untuk mencapai ranah sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga kompetensi ini saling berkaitan, oleh karena itu dalam pembelajaran ketiganya akan muncul secara bersama-sama. Kompetensi yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya, yaitu Keterampilan Berpikir Kritis, Kreativitas Belajar Dan Sikap Rasa Ingin Tahu.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan. Menurut Kember (1997, 267) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman pengajar tentang berpikir kritis menyebabkan adanya kecenderungan untuk tidak mengajarkan atau melakukan penilaian keterampilan berpikir pada siswa. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan membantu mereka melihat potensi diri, sehingga mereka sudah terlatih menyelesaikan berbagai “persoalan” yang mereka hadapi, termasuk melihat sejauh mana kemampuan yang mereka miliki. Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang perlu dilatih dan dikembangkan anak sejak usia muda, terutama ketika di bangku sekolah. Kondisi dunia yang semakin berkembang pesat menuntut masyarakat memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menjawab berbagai tantangan global yang ada.

Dari penjelasan tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti berkaitan dengan “Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan

Keterampilan Berpikir Kritis, Kreativitas Belajar Dan Sikap Rasa Ingin Tahu Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VA Sekolah Dasar XYZ”. Aspek tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran di dalam kelas khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris. Permasalahan di dalam kegiatan pembelajaran saat peneliti melakukan kegiatan observasi di bulan Januari sampai Februari 2021, peneliti mendapatkan bahwa masih rendahnya berpartisipasi aktif diskusi dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan menyimak video pembelajaran. Selain itu keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas VA yang masih rendah dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, membuat kesimpulan dalam menyimak video, serta mencari informasi dari sumber lain. Saat pembelajaran pada kegiatan pembelajaran, siswa masih belum mengikuti pedoman dengan baik, dan rendahnya siswa dalam mencari tahu dan menanyakan lebih dalam masalah tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Menurut uraian permasalahan tersebut serta mengingat batas waktu yang tersedia maka penelitian difokuskan pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, kemampuan kreativitas belajar dan sikap rasa ingin tahu pada siswa kelas VA Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Swasta XYZ.

1.4 Rumusan Masalah

Menurut kenyataan yang ditunjukkan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa adanya permasalahan didalam perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas dalam belajar serta sikap rasa ingin tahu pada anak siswa Sekolah Dasar XYZ kelas V A. Dengan itu dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang bisa meningkatkan ketiga kompetensi tersebut. Harapannya, model pembelajaran PBL bisa menjadi pemecah masalah atas persoalan tersebut. Masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VA di Sekolah Dasar Swasta XYZ?
- 2) Apakah penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas VA di Sekolah Dasar Swasta XYZ?
- 3) Apakah penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa kelas VA di Sekolah Dasar Swasta XYZ?

1.5 Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah yang dijabarkan, maka penelitian nantinya bertujuan dalam menganalisis:

- 1) Untuk menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VA di Sekolah Dasar XYZ dengan menggunakan model PBL.
- 2) Untuk menganalisis peningkatan keterampilan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas VA di Sekolah Dasar

Swasta XYZ dengan menggunakan model PBL.

- 3) Untuk menganalisis peningkatan keterampilan sikap rasa ingin tahu pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas VA di Sekolah Dasar Swasta XYZ dengan menggunakan model PBL.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas khususnya pada tingkat Sekolah Dasar serta dapat menjadi acuan untuk memperdalam penelitian lanjutan terkait model *Problem Based Learning* dan diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber bacaan dalam memperdalam pengetahuan terkait model pembelajaran *Problem Based Learning*, keterampilan berpikir kritis, sikap rasa ingin tahu dan kreativitas siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Untuk guru yakni memberikan wawasan mengenai pembelajaran memakai Model PBL sebagai opsi model pembelajarannya dalam mengembangkan kecakapan berbahasa Inggris peserta didik dan dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan dalam berpikiran kritis, kreativitas belajar siswa, dan sikap rasa ingin tahu siswa kelas VA SD di sekolah dasar XYZ. Penelitian ini juga bisa menjadi bahan introspeksi guru sebagai pengajar mengenai seberapa penting penerapan metode pembelajaran PBL yang diinginkan bisa meningkatkan potensi yang dimiliki oleh anak untuk

mengembangkan kreatifitas akademik dan kemampuan dalam eksploratif dan elaboratif.

- 2) Untuk peneliti lain sebagai referensi dalam menerapkan metode pembelajaran PBL dalam mengembangkan kompetensi maupun sikap pembelajaran siswa.
- 3) Untuk sekolah bisa digunakan sebagai rujukan dalam menyusun program sekolah demi meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas siswa dalam pembelajaran serta sikap rasa ingin tahu siswa kelas 5A disekolah dasar XYZ.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I berisikan latar belakang permasalahan bahwa berdasarkan wawancara terhadap guru yang mengajar di kelas dan berdasarkan observasi terhadap kegiatan pembelajaran siswa kelas 5A disekolah dasar XYZ pada tahun ajaran 2020/2021. Menurut latar belakang, peneliti melakukan identifikasi permasalahan yang ditemukan pada pelajaran Bahasa Inggris siswa SD kelas 5A XYZ khususnya dalam aspek keterampilan berpikir kritis, kreativitas belajar siswa, dan sikap rasa ingin tahu. Bab I ini terdapat susunan penulisan berupa latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, juga secara keseluruhan penyajian penelian dijelaska dalam sistematika penulisan. Didalam penelitian, dipilih model pembelajaran yang diterapkan yaitu PBL dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan kreativitas belajar siswa dan keterampilan sikap rasa ingin tahu. Tujuan penelitian untuk

menganalisis (1) peningkatan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VA di Sekolah Dasar XYZ dengan menggunakan model PBL; (2) peningkatan keterampilan kreativitas belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas VA di Sekolah Dasar Swasta XYZ dengan menggunakan model PBL; (3) peningkatan keterampilan sikap rasa ingin tahu pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas VA di Sekolah Dasar Swasta XYZ dengan menggunakan model PBL. Bab I juga berisi tentang manfaat penelitian.

Pada Bab II dijelaskan tentang beberapa teori mengenai variabel yang diteliti pada penelitian ini, definisi dari masing-masing variabel, pentingnya variabel tersebut serta indikator yang akan dipilih sebagai dasar pengukuran pada penelitian ini. Bab II ini juga menguraikan berbagai studi yang sesuai dari pakar dan ahli dengan yang diteliti, kerangka berpikir dan hipotesis tindakan.

Bab III berisi tentang metode yang dipakai yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK yang meliputi definisi, langkah-langkah dalam PTK serta perencanaan pelaksanaan PTK dalam tiga siklus, yangmana pada setiap siklusnya berisikan 4 langkah yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Bab III juga menguraikan tentang subjek, waktu, tempat, latar penelitian, latar, prosedur penelitian serta teknik dalam mengumpulkan data.

Bab IV Peneliti menguraikan penjelasan terkait rancangan dan hasil dari penelitian yang dilakukan secara terperinci untuk membantu memahami hasil penelitian. Hasil penelitian berupa pelaksanaan siklus pembelajaran, observasi, serta refleksi akan dijabarkan secara terstruktur dalam bab ini. Setelah hasil penelitian PTK diuraikan, peneliti menguraikan hasil analisis dan interpretasi data setiap variable. Pada akhir bab ini peneliti juga mengidentifikasi kendala

yang dihadapi selama pelaksanaan penelitian. Susunan penulisan yang terdapat dalam Bab IV yaitu perencanaan, tindakan, observasi serta refleksi hasil penelitian.

Bab V berisikan tentang kesimpulan penelitian yangmana ialah jawaban dari rumusan masalah yang dijabarkan pada Bab I. Kesimpulan penelitian yang diberikan berhubungan dengan penerapan pembelajaran, beberapa siklus dan saran yang diberikan dari hasil penelitian tersebut serta penyusunan penulisan yaitu kesimpulan penelitian serta saran dari hasil penelitian.

